

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hasil analisis datanya. Penelitian yang akan dilakukan berupa analisis situasi sosial dari ungkapan yang telah dibuat oleh para pembelajar bahasa Jepang, berdasarkan situasi yang dijelaskan pada instrumen DCT (*Discourse Completion Test*). Dari hasil ungkapan tersebut akan dideskripsikan mengenai persamaan dan perbedaan, serta bentuk ungkapan yang disampaikan pembelajar bahasa Jepang.

Penelitian ini akan dilakukan pada keadaan situasi sosial yang menggambarkan keadaan sebenarnya yang akan dijelaskan pada instrumen penelitian dan tidak ada perlakuan yang diberikan dari peneliti kepada sumber data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan situasi alamiah ketika para responden dapat menyampaikan ungapannya, baik secara tertulis maupun lisan, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan sumber data yang telah dijelaskan, maka lebih tepat jika menggunakan penelitian kualitatif, karena sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2016), bahwa penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah disebut dengan metode naturalistik atau kita sebut juga sebagai metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan tiga tahap, yaitu sebelum memasuki lapangan, pada saat di lapangan, dan sesudah masuk ke lapangan. Pada tahapan pertama, yaitu sebelum memasuki lapangan, akan dilakukan studi literatur mengenai masalah terkait ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang berdasarkan situasi tertentu dan respondennya, penelitian terdahulu, pengumpulan teori, dan metode terkait ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang yang akan digunakan dalam penelitian. Lalu, dilanjutkan dengan tahap memasuki lapangan sesuai dengan dua tahapan awal penelitian menurut Muhammad (2011) berupa pengumpulan data melalui Google Form dengan teknik DCT dan wawancara melalui Zoom (2020), dan analisis data, serta yang terakhir adalah penyajian hasil analisis data yang termasuk ke dalam tahap sesudah masuk ke lapangan.

3.2 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pembelajar bahasa Jepang yang telah memiliki kemampuan bahasa Jepang dengan *level* N4, N3, atau N2. Pembelajar bahasa Jepang yang menjadi responden dalam penelitian ini sedang menempuh pendidikan bahasa Jepang pada jenjang S1 dan S2 di perguruan tinggi di kota Bandung. Dapat dipahami bahwa ada kemungkinan pembelajar memiliki latar belakang atau lingkungan belajar yang berbeda, maka dari itu akan dilakukan pengambilan data lebih lanjut terkait hal ini yang berkaitan dengan pemahaman pembelajar pada sebuah ungkapan permohonan, yang akan dilakukan dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara. Pemilihan pembelajar bahasa Jepang *level* N4-N2 sebagai responden penelitian adalah karena pada *level* ini pembelajar seharusnya sudah mempelajari bagaimana menyampaikan tindak tutur permohonan bahasa Jepangnya dengan kalimat yang sudah bervariasi. Kemudian, tindak tutur yang disampaikan oleh pembelajar ini nantinya akan dilihat berdasarkan referensi tindak tutur permohonan dari teori pada Bab 2 dan ungkapan permohonan yang disampaikan oleh penutur asli, untuk memahami kemungkinan adanya transfer pragmatik pada tindak tutur permohonan pembelajar bahasa Jepang. Tabel 3.1 merupakan data untuk responden Jepang dan Tabel 3.2 adalah data untuk responden Indonesia. Seluruh data diambil berdasarkan kesediaan responden.

Tabel 3.1 Data Responden Jepang

No	Kode	Asal Prefektur	Bahasa Ibu	Usia	Status Pekerjaan
1	RJ1	Gifu	Bahasa Jepang	20	Mahasiswa
2	RJ2	(Jepang)	Bahasa Jepang	19	Mahasiswa
3	RJ3	Saga	Bahasa Jepang	19	Mahasiswa
4	RJ4	Nagano	Bahasa Jepang, Bahasa Rusia	19	Mahasiswa
5	RJ5	Ehime	Bahasa Jepang	20	Mahasiswa
6	RJ6	Toyama	Bahasa Jepang	23	Bekerja
7	RJ7	Toyama	Bahasa Jepang	26	Bekerja
8	RJ8	Aichi	Bahasa Jepang	25	Bekerja
9	RJ9	Aichi	Bahasa Jepang	25	Bekerja
10	RJ10	Fukuoka	Bahasa Jepang	19	Mahasiswa

Tabel 3.2 Data Responden Indonesia

No	Asal Daerah	Bahasa Ibu	Usia	Jenjang	JLPT
1	Bandung	Indonesia	30	S2	N2
2	Bandung	Indonesia	25	S1	N2
3	Padang	Padang	-	S2	N2
4	Tangerang	Indonesia	25	S2	N3
5	Bandung	Indonesia	26	S2	N2
6	Bandung	Sunda	26	S2	N2
7	Bandung	Indonesia	26	S2	N2
8	Medan	Karo	34	S2	N2
9	Malang	Indonesia	28	S2	N2
10	Bandung	Indonesia	26	S2	N3
11	Bandung	Sunda	25	S2	N4
12	Bandung	Sunda	27	S2	N2
13	Sukabumi	Sunda	28	S2	N2
14	Jawa Timur	Jawa	27	S2	N3
15	Malang	Indonesia	23	S2	N2
16	Bandung	Sunda	21	S2	N3
17	Cirebon	Cirebon	48	S2	N3
18	Cirebon	Cirebon	21	S1	N3
19	Bandung	Indonesia	21	S1	N4
20	Bandung	Indonesia	22	S1	N4
21	Majalengka	Bahasa Sunda	21	S1	N4
22	Bogor	Bahasa Indonesia	19	S1	N4
23	Bandung	Indonesia	20	S1	N4
24	Bandung	Bahasa Indonesia	19	S1	N4
25	Kalsel	Bugis	21	S1	N4
26	Bandung	Indonesia	21	S1	N4
27	Cimahi	Indonesia	19	S1	N4
28	Cianjur	Bahasa Sunda	21	S1	N3
29	Bogor	Bahasa Indonesia	20	S1	N3
30	Bandung	Indonesia	21	S1	N3
31	Riau	Jawa	32	S2	N2
32	Bandung	Indonesia	23	S2	N3
33	Purwakarta	Indonesia Sunda	19	S1	N4

Walaupun diambil data berupa asal daerah responden Indonesia, namun hal ini tidak mempengaruhi analisis, dan dianggap bahwa semua responden Indonesia menggunakan bahasa Indonesia ketika mengartikan bahasa Jepang. Penelitian ini tidak melihat dari segi latar belakang budaya, karena penelitian ini hanya menggunakan teori yang berkaitan dengan aspek pragmatik. Penelitian mengenai

penyebab transfer pragmatik yang disebabkan oleh latar belakang budaya masing-masing responden, contohnya bahasa ibu dan asal daerah seperti pada Tabel 3.2, dapat dilakukan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Pengumpulan data menggunakan instrumen DCT dan wawancara akan dilakukan secara *online* menggunakan Google Form yang akan disebarakan kepada responden, untuk pengumpulan data tertulis, dan Zoom Meeting, untuk pengumpulan data lisan berupa wawancara, yang selanjutnya akan direkam dan diinterpretasikan sesuai tahapan wawancara yang akan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan wawancaranya terhadap responden.

3.3 Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam penelitian tindak tutur. Metode tersebut adalah DCT (*Discourse Completion Test*), *oral role play*, dan *authentic conversation* (Takezawa, 1995). Dalam penelitian ini, DCT akan digunakan untuk mengambil data dari responden yang merupakan pembelajar bahasa Jepang. DCT (*Discourse Completion Test*) adalah sebuah alat yang membuat responden menuliskan dengan bebas tindak tuturnya atau ungkapan yang ingin dikatakannya sesuai dengan situasi yang dijelaskan dalam DCT (Putra, 2014). Aufa (2015) menambahkan bahwa DCT secara praktis mempunyai potensi untuk memunculkan kesadaran pragmatis pembelajar, yang akan mengarahkan pada pengembangan kompetensi pragmatiknya. Jadi, penggunaan DCT sebagai instrumen dalam penelitian ini dianggap sesuai untuk melihat transfer pragmatik yang ada pada ungkapan permohonan pembelajar. DCT yang akan digunakan untuk pengambilan data akan dibuat berdasarkan beberapa situasi permohonan yang berbeda-beda, baik dilihat dari konteks situasi dan responden, dan dianggap ungkapannya berupa ungkapan tertulis yang bisa dianggap disampaikan dalam sebuah pesan *online* (*chat* atau *email*), untuk menyesuaikan dengan penggunaan teknik DCT yang dilakukan dengan menuliskan ungkapannya.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui pemahaman pembelajar bahasa Jepang terhadap ungkapan permohonan dalam situasi yang disampaikan. Hal ini akan dilakukan untuk memahami bagaimana pembelajar memahami ungkapan yang disampaikan olehnya dan responden lain. Juga terkait dengan latar belakang

pengalaman belajar bahasa Jepang pembelajar. Wawancara terkait hal tersebut juga dilakukan pada penutur asli, dengan pertanyaan yang serupa.

Wawancara ini akan dilakukan berdasarkan pada apa yang dijelaskan oleh Valenzuela dan Shrivastava (2002), bahwa wawancara penelitian kualitatif harus berdasarkan apa yang responden katakan dan jauh lebih personal dibandingkan dengan kuesioner yang dibagikan (dalam hal ini adalah DCT), dan keuntungan wawancara dengan menggunakan telepon (dalam hal ini Zoom Meeting), peneliti dapat memperoleh informasi dengan cepat dan memungkinkan jika peneliti mendapatkan informasi lebih dalam mengenai responden. Tahapan interview juga dilakukan berdasarkan tahapan wawancara yang dijelaskan Valenzuela dan Shrivastava (2002). Pertama, peneliti harus menentukan tujuan mengapa dan apa yang harus dicari (*thematizing*), lalu merencanakan desainnya (*designing*), kemudian mewawancarai berdasarkan panduan (*interviewing*), menyiapkan bahan wawancara yang akan dianalisis (*transcribing*), analisis sesuai dengan tujuan, topik, dan metode (*analyzing*), memastikan validitas temuan dari wawancara (*verifying*), dan melaporkan temuan penelitian secara ilmiah (*reporting*).

3.4 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *Discourse Completion Test* (DCT), yaitu dengan diberikannya gambaran ungkapan situasi dan responden harus memberikan respon terkait ungkapan permohonan dalam situasi tersebut, yang akan diberikan melalui Google Form. Gambaran situasi yang akan dicantumkan dalam instrumen akan terlebih dahulu diperiksa kesesuaiannya dengan situasi asli oleh penutur asli non-responden. Wawancara juga akan dilakukan terhadap responden agar pengumpulan data menjadi semakin valid.

Ungkapan yang akan diberikan dibagi menjadi beberapa situasi dengan memperhatikan lawan bicara dengan berdasarkan variabel dari Brown, Levinson dan Levinson (dalam Noda, 2013), yaitu kekuatan relatif, jarak sosial, dan tingkat tekanan. Kekuatan relatif akan dibagi menjadi dua yaitu positif (+) untuk hubungan kepada guru/dosen (dengan lambang K+) dan negatif (-) untuk hubungan kepada sebaya (K-). Jarak sosial akan dibagi dengan memperhatikan kedekatan, jika lawan bicara adalah seseorang yang tidak akrab akan dilambangkan dengan positif (J+), dan untuk yang dikenal akrab dengan lambang negatif (J-). Selanjutnya untuk

tingkat tekanan akan dibandingkan berdasarkan tingkat tinggi, sedang, dan rendah. dengan inilah akan dibuat 12 situasi berkaitan dengan kekuatan relatif dan jarak sosial, seperti yang akan ditunjukkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.3 Situasi Ungkapan Permohonan DCT

Bamen	Tingkat Beban	Situasi	Jarak dan Kedekatan
1	Rendah	Meminjam buku	Dosen yang dikenal dengan akrab (J+ K+)
2			Dosen yang tidak dikenal dekat (J+ K-)
3			Teman akrab (J- K+)
4			Teman yang tidak dikenal dekat (J- K-)
5	Sedang	Mengantar ke bandara	Teman akrab (J- K+)
6			Teman yang tidak dikenal dekat (J- K-)
7		Meminta surat rekomendasi	Dosen yang dikenal dengan akrab (J+ K+)
8			Dosen yang tidak dikenal dekat (J+ K-)
9	Tinggi	Meminjam uang	Teman akrab (J- K+)
10			Teman yang tidak dikenal dekat (J- K-)
11		Meminta perpanjangan waktu pengumpulan tugas	Dosen yang dikenal dengan akrab (J+ K+)
12			Dosen yang tidak dikenal dekat (J+ K-)

Berikut adalah contoh DCT yang digunakan dalam pengambilan data dari responden. Dalam DCT yang diberikan kepada responden pembelajar bahasa Jepang, digunakan bahasa Indonesia untuk penjelasannya. Sedangkan, bagi penutur asli, digunakan bahasa Jepang.

Gambar 3.1 Contoh DCT Ungkapan Permohonan Pembelajar

Anda ingin meminjam buku referensi kepada [lawan bicara]. Apa yang akan Anda katakan jika ingin [lawan bicara] meminjamkan buku tersebut kepada Anda?

Mohon gunakan bahasa Jepang (dan memakai huruf Jepang-Hiragana, Katakana, dan/atau Kanji) untuk menjawabnya.

1. Jika [lawan bicara] adalah seorang dosen yang Anda kenal dengan dekat. *

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak tahap sebelum masuk ke lapangan, yaitu pada saat studi pendahuluan yang nantinya digunakan dalam penelitian. Ketika masuk ke lapangan, pada saat mengumpulkan data pun analisis sudah bisa dilakukan, misal ketika wawancara, penulis sudah bisa mendapatkan

gambaran hasil yang nantinya akan disajikan. Jika data dianggap belum memenuhi, mungkin ada pertanyaan yang diajukan lagi dalam wawancara. Setelah semua data sudah didapat dari tes dan wawancara terhadap responden terkait pengumpulan data yang sudah dilakukan sebelumnya, proses analisis data berupa menyusun secara sistematis dari hasil data yang telah didapatkan dan disajikan dalam bentuk yang memudahkan pembaca untuk mengerti isi penelitian ini. Hal ini dilakukan berdasarkan analisis data lapangan menurut Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016).

Analisis terkait ungkapan permohonan yang dihasilkan oleh responden akan dianalisis berdasarkan teori ungkapan permohonan Blum-Kulka dan Olshtain (1984) terkait karakteristik dari ungkapan tersebut. Dengan menggunakan teori ini, pada awalnya akan dibagi berdasarkan urutannya menjadi tiga bagian utama permulaan (*alerter/kaishi*), inti ujaran (*head act/hondai*), dan ujaran tambahan (*supportive moves/shuuketsu*). Setelah dilihat berdasarkan strukturnya, akan dilihat bagaimana strategi ujaran yang diungkapkan oleh responden, perspektif, dan elemen modifikasi yang terdapat dalam masing-masing ungkapan. Setelah itu akan dilihat perbedaan antara ungkapan penutur asli dan ungkapan yang disampaikan oleh pembelajar.

Struktur dalam ungkapan permohonan merupakan permulaan (*alerter/address term*). Pada bagian ini penutur memberikan permulaan seperti panggilan atau permintaan maaf kepada lawan bicara. Selanjutnya, inti ujaran (*head act*), dan pada bagian ini diungkapkan inti dari tindak tutur yang akan disampaikan penutur yang berisi permohonan. Selanjutnya, ujaran tambahan (*adjunct to head act/supportive moves*), yang berisi penjelasan lebih lanjut, contohnya menyampaikan alasan, tentang mengapa penutur mengungkapkan tindak tutur permohonannya.

Strategi ujaran dalam sebuah ungkapan permohonan dapat disampaikan dengan cara langsung (*most direct-explicit level*), dan tidak langsung (*conventionally indirect level* dan *nonconventional indirect level*), yang kemudian akan dibagi menjadi delapan menurut Noda (2013). Lalu, berdasarkan perspektifnya apakah diungkapkan dengan berorientasi pada penutur, pendengar, keduanya, atau netral. Selanjutnya, elemen modifikasi yang akan diperhatikan adalah *consultative devices* (pembicara meminta kerja sama pendengar), *understaters* (pembicara

meminimalisir bagian yang berkaitan dengan permohonannya), *hedges* (menghindari permohonan yang spesifik), *downtoner* (memikirkan dampak dari ucapan pembicara, karena adanya kemungkinan tidak sesuai yang diharapkan). Nilai beban permohonan yang diperoleh dari angket Google Form, akan dianalisis menggunakan rumus menurut Brown, dkk. (1987).

Setelah membandingkan keseluruhan ungkapan yang disampaikan oleh responden, dilihat persamaan dan perbedaan ungkapan dari ungkapan permohonan di penelitian terdahulu dan yang disampaikan oleh pembelajar, dan dilihat bagaimanakah transfer pragmatik yang merupakan bagian dari pragmatik interbahasa pada ungkapan pembelajar. Lalu, akan dijelaskan secara konkrit transfer apakah yang terjadi dalam ungkapan tersebut. dengan mengetahui fenomena bahasa ini, dengan penelitian yang lebih lanjut akan membantu pembelajar bahasa Jepang memahami aturan bahasa dari bahasa ibu maupun bahasa sasaran, dan menghindari kesalahan atau kekeliruan terjadi pada ungkapan yang nantinya akan disampaikan.

Transfer pragmatik yang diperhatikan dalam ungkapan pembelajar adalah terkait adanya transfer yang berkaitan dengan aturan penggunaan tata bahasa bahasa Jepang juga bahasa Indonesia. Walaupun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan berbagai budaya, tapi dalam penelitian ini dianggap bahwa semua pembelajar yang merupakan orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari. Maka dari itu, bahasa ibu dari responden Indonesia dalam penelitian ini dianggap adalah bahasa Indonesia. tapi tidak menutup kemungkinan akan ada aturan penggunaan bahasa ibu yang muncul ketika mengungkapkan bahasa sasaran (bahasa Jepang). Salah satu contohnya adalah penggunaan pola memohon *watashi ni ~te ageru*, yang muncul dalam observasi awal yang telah dilakukan. Pembelajar terbiasa menggunakan “~kepada Saya.”, dan ketika digunakan oleh penutur aslinya, penutur bahasa Jepang akan sangat berhati-hati dalam menggunakannya karena adanya perbedaan nuansa makna dalam *~te ageru/kureru/morau*.